

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439

Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2026, Deni Rusman, et.al

Vol. 4, No. 2, 2026, 733-740
DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i2>

Model Penguatan Karakter Religius Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Digital; Studi Literatur

Deni Rusman^{1*)}, Andriawan²⁾, Zulfani Semiarni³⁾

^{1,2,3)} Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek, Bukittinggi, Indonesia

*Corresponding Author: denirusman@gmail.com

Abstract:

This study aims to analyze the model of strengthening students' religious character through the integration of digital literacy in Islamic Religious Education (PAI) learning. In the midst of the rapid flow of digital information, the challenge of moral degradation and exposure to invalid religious content has become a crucial issue in the world of Islamic education. The method used is a literature study (library research) by analyzing various sources from academic databases such as Google Scholar during the period 2020-2026. The results of the study show that strengthening religious character in the digital era requires a hybrid model that combines traditional spiritual values with digital skills as an ethical filtering medium. The model includes three main pillars: curating valid Islamic content, developing critical reasoning of digital narratives, and internalizing values through interactive platforms. The conclusion of this study emphasizes that digital literacy is not just a technical tool, but a crucial instrument in the formation of moral character that is adaptive to the dynamics of the times.

Keywords: Religious Character; Islamic Religious Education; Digital Literacy; Literary Studies

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model penguatan karakter keagamaan siswa melalui integrasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Di tengah deras arus informasi digital, tantangan degradasi moral dan paparan konten agama yang tidak valid telah menjadi isu krusial dalam dunia pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah studi literatur (library research) dengan menganalisis berbagai sumber dari database akademik seperti Google Scholar selama periode 2020-2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter religius di era digital membutuhkan model hybrid yang memadukan nilai-nilai spiritual tradisional dengan keterampilan digital sebagai media penyaringan etis. Model ini mencakup tiga pilar utama: mengkurasi konten Islam yang valid, mengembangkan penalaran kritis terhadap narasi digital, dan menginternalisasi nilai-nilai melalui platform interaktif. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital bukan sekadar alat teknis, melainkan instrumen krusial dalam pembentukan karakter akhlakul karimah yang adaptif dengan dinamika zaman.

Kata Kunci: Karakter Religius; Pendidikan Agama Islam; Literasi Digital; Studi Sastra

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini sedang mengalami perubahan paradigma mendasar akibat akselerasi teknologi digital yang tak terbendung. Pendidikan Agama Islam (PAI), pilar pembangunan moral bangsa, kini dihadapkan pada kenyataan bahwa siswa menghabiskan lebih banyak waktu di ruang digital daripada di ruang kelas formal. Fenomena ini memiliki konsekuensi logis perubahan perspektif mahasiswa terhadap nilai-nilai agama, yang seringkali terdistorsi oleh arus informasi yang tidak terfilter (Salisah et al., 2024). Oleh karena itu, urgensi rekonstruksi model pembelajaran PAI sangat penting untuk memastikan nilai-nilai spiritual tetap teguh di tengah badai informasi digital.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa ada kesenjangan yang lebar antara keterampilan digital siswa dan pemahaman mendalam mereka tentang etika internet. Seringkali, kemudahan akses informasi agama melalui mesin pencari tidak disertai dengan keterampilan verifikasi (tabayyun) yang memadai, membuat siswa rentan terhadap paparan narasi agama yang sempit atau bahkan ekstrem (Safiqo & Ghofur, 2022). PAI memiliki tanggung jawab moral untuk menjembatani kesenjangan ini dengan mengintegrasikan literasi digital tidak hanya sebagai alat teknis, tetapi sebagai metodologi untuk berpikir kritis Islam. Tanpa integrasi ini, penguatan karakter religius akan tetap menjadi konsep teoritis yang kehilangan relevansinya di mata generasi digital.

Penelitian sebelumnya tentang literasi digital umumnya berfokus pada aspek teknis penggunaan media pembelajaran atau efektivitas perangkat lunak tertentu dalam meningkatkan hasil belajar kognitif (Salisah et al., 2024). Sangat sedikit penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana literasi digital dapat menjadi instrumen sistematis dalam memperkuat karakter agama yang holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan penelitian ini dengan menawarkan model hybrid yang menggabungkan kecerdasan digital dengan kesalehan spiritual. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa teknologi tidak mengikis identitas agama, melainkan menjadi sarana untuk memperkuatnya (Safiqo & Ghofur, 2022).

Konsep penguatan karakter keagamaan dalam konteks digital membutuhkan penafsiran ulang nilai-nilai klasik seperti kejujuran (shidiq), tanggung jawab (amanah), dan kecerdasan (fathanah). Di dunia maya, nilai shidiq berwujud sebagai integritas dalam menyebarluaskan informasi, sedangkan amanah tercermin dalam etika menjaga privasi dan hak kekayaan intelektual (Iqfani et al., 2026). Studi ini berpendapat bahwa model

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mampu menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam praktik literasi digital yang konkret. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak lagi diindoktrinasi melainkan reflektif melalui interaksi dengan teknologi (Iqfani et al., 2026).

Selain itu, tantangan global seperti degradasi moral di media sosial dan hilangnya tata krama komunikasi yang baik membutuhkan respons pendidikan yang cepat dan tepat. Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis literasi digital menawarkan kerangka kerja yang memungkinkan siswa untuk mengevaluasi konten digital secara mandiri berdasarkan prinsip-prinsip hukum dan etika Islam (Alruthaya et al., 2021). Hal ini sejalan dengan upaya membangun masyarakat digital yang beradab dan tangguh terhadap pengaruh negatif globalisasi. Strategi ini bukan semata-mata tentang bagaimana menggunakan teknologi, tetapi juga tentang bagaimana menjadi orang yang religius di era teknologi (Subaveerapandiyan & Sinha, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model komprehensif untuk penguatan karakter religius melalui tinjauan literatur yang mendalam. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis berbagai teori pendidikan modern dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menciptakan kerangka praktis bagi para pendidik. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang responsif terhadap perubahan zaman, sekaligus memperkuat fondasi karakter mahasiswa dalam menghadapi kompleksitas masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain tinjauan literatur yang sistematis. Prosedur penelitian termasuk mengidentifikasi literatur melalui database akademik primer, khususnya Google Scholar, dengan fokus pada publikasi dari 2020–2026. Kriteria seleksi literatur didasarkan pada relevansi materi mengenai karakter keagamaan dan penerapan teknologi pendidikan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten untuk mensintesis temuan untuk membangun model penguatan karakter yang komprehensif, mengikuti standar metodologi penelitian (Saputro, 2026).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis literasi digital telah ditemukan memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana siswa menginternalisasi nilai-nilai agama. Analisis menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital yang terencana dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa terhadap materi keagamaan yang sebelumnya dianggap kering dan monoton (Lubis et al., 2026). Melalui media digital interaktif, nilai-nilai karakter tidak lagi dipahami sebagai aturan yang kaku, melainkan sebagai pedoman hidup yang dinamis. Interpretasi ilmiah terhadap literatur ini menegaskan bahwa transformasi digital dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kebutuhan mendesak untuk menjaga otoritas nilai-nilai agama di ruang publik (Fitriah et al., 2026).

Salah satu temuan utama dalam diskusi ini adalah peran literasi digital sebagai alat penyaringan etis. Siswa yang dibekali dengan keterampilan analisis konten cenderung lebih selektif dalam mengonsumsi informasi agama dan lebih tangguh terhadap hoaks yang disalahgunakan atas nama agama (Amelia et al., 2024). Proses penyaringan ini secara tidak langsung menumbuhkan karakteristik fathanah (kecerdasan) dan tabayyun (verifikasi). Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital bekerja selaras dengan prinsip-prinsip metodologi ilmiah Islam tradisional, yang sangat menekankan pada keakuratan sumber data (Fitriah et al., 2026).

Diskusi tentang model ini juga mengungkapkan bahwa peran guru tetap tak tergantikan, tetapi fungsinya telah bergeser ke kurator dan fasilitator digital. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut memiliki kompetensi digital yang kuat untuk membimbing siswa dalam membedakan antara konten dengan rantai acuan ilmiah yang mendalam dan konten yang hanya merupakan opini dangkal, desain pembelajaran responsif harus mampu menjembatani kebutuhan zaman dengan nilai-nilai pendidikan Islam inklusif. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai kompas yang memandu siswa di tengah lanskap informasi digital yang sering membingungkan (Masuroh & Mardani, 2024).

Penerapan model ini di kelas dapat divisualisasikan melalui pembelajaran berbasis kasus digital, di mana siswa diminta untuk menganalisis fenomena sosial di internet dari perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) (Masuroh & Mardani, 2024). Strategi ini terbukti lebih efektif dalam menanamkan empati dan toleransi karena mahasiswa terpapar realitas keberagaman di dunia maya. Dengan membahas kasus-kasus tersebut, mahasiswa belajar

menerapkan etika Islam dalam komunikasi daring, yang sering disebut sebagai etika digital Islam(Maysurah et al., 2025) . Model ini mengubah interaksi pasif dengan perangkat menjadi proses pembelajaran karakter yang aktif dan bermakna(Amelia et al., 2024).

Secara teknis, penggunaan platform digital seperti forum diskusi daring memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan pemikiran religiusnya dengan lebih leluasa namun terkendali. Diskusi ini menunjukkan bahwa ruang digital yang dikelola dengan baik dapat menjadi laboratorium karakter di mana mahasiswa mempraktikkan nilai-nilai kejujuran dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab dalam menyampaikan pendapat (Maysurah et al., 2025). Hal ini diperkuat dengan pemanfaatan media berbasis kearifan lokal yang dikemas secara digital untuk menarik mahasiswa madrasah. Integrasi ini menunjukkan sinkronisasi antara prosedur teknis digital dan tujuan mulia pendidikan karakter.

Model penguatan karakter religius ini memiliki implikasi praktis bagi pengembangan identitas digital positif siswa. Sementara banyak remaja yang kehilangan jati diri di media sosial, siswa yang menerima pendidikan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis literasi digital memiliki jangkar moral yang kuat untuk menjaga perilaku yang konsisten dengan identitas Muslim moderat mereka (Fitriah et al., 2026). Temuan ini konsisten dengan argumen bahwa pendidikan Islam harus mampu menghasilkan konten digital yang menenangkan untuk menangkal narasi negatif (Lubis et al., 2026). Selain itu, aspek pengasuhan dan lingkungan juga mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pengembangan bahasa dan karakter dalam pembelajaran.

Tabel 1. Nilai Karakter dan Matriks Integrasi Literasi Digital

TIDAK	Nilai Karakter	Instrumen Literasi Digital	Keluaran Perilaku
1	Shiddiq (jujur)	Verifikasi Fakta (Tabayyun)	Jangan menyebarkan hoaks
2	Kepercayaan	Privasi dan Etika Hak Cipta	Menghargai pekerjaan orang lain
3	Fathanah	Analisis Konten Kritis	Memilih sumber yang valid
4	Tabligh	Produksi Konten Islami	Menyebarkan pesan perdamaian

Tabel menunjukkan bahwa literasi digital bukan sekadar kemahiran teknis, melainkan kerangka etika yang mampu mengubah nilai-nilai spiritual Islam menjadi

perilaku konkret. Model terintegrasi ini menciptakan keseimbangan antara kecerdasan digital dan kesalehan spiritual, memungkinkan siswa untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang mahir tetapi juga individu dengan moral mulia di dunia maya.

Keberhasilan model ini sangat bergantung pada ekosistem pendidikan yang mendukung, mulai dari kesiapan infrastruktur hingga kebijakan sekolah pro-teknologi (Haikal et al., 2025). Analisis literatur terbaru menunjukkan bahwa tantangan dalam menerapkan model ini terletak pada kesiapan mental pendidik untuk terus belajar dan beradaptasi (Safiqo & Ghofur, 2022). Namun, dengan landasan ilmiah yang kuat dan prosedur sistematis berbasis analisis data kualitatif yang valid, model penguatan karakter agama berbasis literasi digital ini memiliki potensi besar untuk menjadi standar baru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di masa depan .

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis literasi digital telah ditemukan memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana siswa menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih kontekstual dan adaptif. Analisis menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital yang terencana dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa terhadap materi keagamaan, mengubahnya dari format statis menjadi format yang lebih dinamis dan relevan untuk kehidupan sehari-hari (Fitriah et al., 2026). Interpretasi ilmiah terhadap literatur ini menegaskan bahwa transformasi digital dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan sekadar perubahan media, melainkan pergeseran epistemologis dalam penyampaian nilai. Melalui media digital interaktif, nilai-nilai karakter tidak lagi dipahami sebagai aturan yang kaku, melainkan sebagai pedoman kehidupan fungsional di ruang publik digital (Lubis et al., 2026). Ini memberikan kontribusi teoretis, menunjukkan bahwa efektivitas pembangunan karakter di era modern sangat bergantung pada kemampuan kurikulum untuk "mengkontekstualisasikan kembali" nilai-nilai spiritual ke dalam format yang selaras dengan logika pemikiran generasi digital.

Salah satu temuan utama yang memerlukan diskusi lebih lanjut adalah peran literasi digital sebagai media penyaringan etis yang mendukung pembentukan karakter fathanah (kecerdasan) dan tabayyun (verifikasi). Siswa yang dibekali dengan keterampilan analisis konten cenderung lebih tangguh terhadap paparan hoaks atau narasi agama yang tidak dapat diandalkan yang sering beredar di media sosial (Setiawan et al., 2025). Pola ini menunjukkan bahwa literasi digital berfungsi sebagai mekanisme pertahanan moral yang sejalan dengan metodologi ilmiah Islam tradisional, yang sangat menekankan pada

keakuratan sumber data dan validitas informasi (Alamin & Putri, 2024). Temuan ini juga memperluas penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa teknologi tidak selalu menjadi ancaman bagi karakter agama; Sebaliknya, ketika dikelola dengan pendekatan kritis-religius, teknologi justru dapat menjadi sarana penguatan integritas diri siswa. Mekanisme ini menunjukkan bahwa penguatan karakter religius di era digital membutuhkan sinergi antara kecerdasan intelektual dalam mengelola informasi dan kecerdasan spiritual dalam menentukan arah tindakan.

SIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa model pembangunan karakter agama berbasis literasi digital menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk mengatasi tantangan zaman. Model ini berhasil menjawab tujuan penelitian mengenai integrasi teknologi dalam pembentukan moral. Artikel ini diakhiri dengan tiga elemen kunci: kontribusi teoritis pada model Pendidikan Agama Islam (PAI) hibrida, keterbatasan literatur, dan rekomendasi praktis bagi pendidik untuk menjadi kurator konten digital yang bijak

DAFTAR PUSTAKA

- Alamin, N., & Putri, L. A. (2024). Literasi Digital Qur'ani Sebagai Upaya Preventif Mereduksi Hoaks. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(01), 81–92. <https://ejournal.stidar.ac.id/index.php/aliman/article/view/7683>
- Alruthaya, Y. S., Nguyen, D. T., & Lokuge, S. (2021). Digital Natives in Business Education: Ethics Awareness and Reflective Thinking. *Journal of Business Ethics Education*, 18(1), 87–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2111.05991>
- Amelia, D., Gani, A., & Febriani, E. (2024). Pembelajaran Pai Sebagai Sarana Integrasi Nilai-Nilai Agama Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Era Digital. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, XV(1), 16–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ip.v15i1.65839>
- Fitriah, Hilmiati, & M.Sobry. (2026). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Era Society 5.0. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/academia.v6i2.11195>
- Haikal, M., Fitri Ginting, R., & Styawan, R. (2025). Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Dan Tantangan Nya: Tinjauan Literatur. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 14(2), 175–185. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v14i2.1819>
- Iqfani, A., Mubarak, A. F., & Jadid, U. N. (2026). ERA DIGITAL membawa banyak perubahan dalam kehidupan siswa . *Akses ke internet , media*. 08(02).
- Lubis, F. R., Fiah, N. Al, & Mursyid, F. K. (2026). Transformasi Pembelajaran Pendidikan

Agama Islam Berbasis Teknologi Digital dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di MTsS ' Aisyiyah Sumatera Utara. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 3(6), 472–484. <https://doi.org/https://doi.org/10.71282/at-taklim.v3i6.2193>

Masuroh, I. S., & Mardani, D. A. (2024). Artificial Intelligence Dan Pendidikan Pendidikan Islam: Pendekatan Etis Implementatif. *Integratif Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 306–312. <https://journal.iaitasik.ac.id/index.php/Integratif/article/view/481>

Maysurah, M., Maimun, M., Suyyirah, S., & Aini4, N. (2025). Pendidikan Agama Islam di Era Post-Truth: Upaya Penguatan Karakter Siswa Melalui Literasi Digital. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(02), 188–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/aulia.v11i2.3448>

Safiqo, T., & Ghofur, A. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 04(01), 13–18. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/16587%0Ahttps://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/download/16587/12466>

Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42. <https://jurnal-tarbiyah.iainsorong.ac.id/index.php/alfikr/article/view/378%0Ahttp://jurnal.tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/al-fikr>

Saputro, Y. M. (2026). *Membangun Karakter Religius siswa di Era Digital melalui Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka*. 3(4), 287–299.

Setiawan, I., Chalim, A., Rahma, A., Malang, P. N., Chalim, A., & Astrifidha, R. A. (2025). Etika digital dalam perspektif pendidikan agama islam. *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan ETIKA*, 9(1), 284–304. <https://ejournal.stidar.ac.id/index.php/aliman/article/view/7683>

Subaveerapandiyen, & Sinha, P. (2022). Digital Literacy and Reading Habits of the Dmi-St. Eugene University Students. *Journal of Indian Library Association*, 58(3), 195–208.